



## Narasi Lingkungan di Media Digital dan Pembentukan Kesadaran Kewarganegaraan Ekologis

Fadil Mas'ud<sup>1</sup>, Izhatullaili<sup>2</sup>, Yosep Copertino Apaut<sup>3</sup>, Irham Wibowo<sup>4</sup>, Daud Yefkanius Nassa<sup>5</sup>

<sup>1,5</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Hukum, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Cendana Wangi, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Khairun, Indonesia

\* fadil.masud@staf.undana.ac.id

### Abstrak

Isu lingkungan semakin menjadi perhatian publik seiring meningkatnya krisis ekologis dan peran media digital dalam membentuk opini serta partisipasi warga negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi lingkungan di media digital serta kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran kewarganegaraan ekologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis narasi dan analisis wacana kritis terhadap konten media digital yang mengangkat isu lingkungan, dengan fokus konteks lokal Nusa Tenggara Timur. Data dikumpulkan melalui observasi digital dan dokumentasi pada platform media sosial dan portal berita daring, kemudian dianalisis secara tematik dan kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi lingkungan di media digital membentuk tiga pola utama, yaitu narasi krisis ekologis, narasi tanggung jawab moral warga negara, dan narasi aksi kolektif berbasis komunitas. Narasi tersebut berkontribusi pada pembentukan kesadaran kewarganegaraan ekologis melalui dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa narasi lingkungan masih cenderung menekankan perubahan perilaku individual dan belum secara optimal mengintegrasikan dimensi struktural, seperti kebijakan publik dan tata kelola lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan narasi lingkungan yang kontekstual, kritis, dan partisipatif dalam membangun kewarganegaraan ekologis yang berkelanjutan di era digital.

Kata Kunci : narasi lingkungan; media digital; kewarganegaraan ekologis; komunikasi lingkungan; Nusa Tenggara Timur.

### PENDAHULUAN

Isu lingkungan telah menjadi perhatian utama dalam diskursus global seiring meningkatnya intensitas kerusakan ekologis dan dampak perubahan iklim terhadap keberlanjutan kehidupan manusia. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* menunjukkan bahwa kenaikan suhu global telah mencapai sekitar 1,1°C dibandingkan periode pra-industri, disertai peningkatan signifikan frekuensi bencana hidrometeorologis dan degradasi ekosistem (IPCC, 2023). Kondisi ini menempatkan lingkungan bukan hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai isu kewarganegaraan yang menuntut kesadaran,

partisipasi, dan tanggung jawab kolektif warga negara.

Perkembangan media digital telah mengubah cara isu lingkungan dikomunikasikan dan dipersepsikan oleh publik global. Media sosial, portal berita daring, dan platform berbagi konten menjadi ruang utama produksi dan sirkulasi narasi lingkungan yang memengaruhi opini publik. Studi komunikasi lingkungan menunjukkan bahwa narasi digital memiliki kemampuan membentuk kesadaran ekologis melalui framing isu, visualisasi risiko, dan mobilisasi emosi kolektif, terutama pada generasi muda yang menjadi pengguna utama

media digital (Nisbet, 2009; O'Neill & Smith, 2014).

Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks, mulai dari deforestasi, pencemaran laut, hingga krisis pengelolaan sampah. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa timbulan sampah nasional mencapai lebih dari 68 juta ton per tahun, dengan sampah plastik berkontribusi sekitar 17 persen. Pada saat yang sama, penetrasi internet Indonesia telah mencapai lebih dari 78 persen populasi, menjadikan media digital sebagai saluran strategis dalam membangun kesadaran dan partisipasi ekologis warga negara (BPS, 2023).

Kondisi tersebut menegaskan keterkaitan erat antara komunikasi lingkungan dan praktik kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*). Kewarganegaraan ekologis tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, tetapi juga sebagai kesadaran etis dan partisipasi aktif warga negara dalam menjaga keberlanjutan ekosistem melalui tindakan sehari-hari dan advokasi publik (Dobson, 2007). Media digital memainkan peran penting dalam membentuk orientasi nilai tersebut melalui narasi yang beredar di ruang publik daring.

Dalam konteks lokal, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa NTT mengalami peningkatan kejadian kekeringan, krisis air bersih, serta persoalan sampah perkotaan dalam lima tahun terakhir, khususnya di wilayah pesisir dan perkotaan seperti Kupang dan sekitarnya (BPS NTT, 2023). Kerentanan ekologis ini menuntut penguatan kesadaran kewarganegaraan ekologis berbasis konteks lokal.

Di sisi lain, penetrasi media digital di NTT juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, terutama melalui penggunaan media sosial sebagai sumber informasi utama masyarakat. Namun, peningkatan akses digital tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan kesadaran dan praktik ekologis warga. Fenomena ini mengindikasikan adanya persoalan dalam konstruksi dan distribusi narasi lingkungan yang beredar di media digital lokal.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah mengkaji komunikasi lingkungan dan media digital, baik dalam konteks kampanye lingkungan, literasi digital, maupun perubahan perilaku pro-lingkungan. Beberapa studi menekankan efektivitas

pesan visual dan narasi persuasif dalam mendorong partisipasi masyarakat (Rahmawati & Panuju, 2021; Sari et al., 2022). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya belum mengaitkan secara eksplisit narasi lingkungan dengan pembentukan kesadaran kewarganegaraan ekologis sebagai konstruksi civic yang lebih luas.

Research gap juga terlihat pada keterbatasan kajian yang menempatkan wilayah Indonesia Timur, khususnya Nusa Tenggara Timur, sebagai locus penelitian. Sebagian besar studi komunikasi lingkungan masih berfokus pada konteks perkotaan di Pulau Jawa atau wilayah dengan infrastruktur digital yang lebih mapan, sehingga dinamika lokal, nilai budaya, dan tantangan ekologis khas daerah tertinggal relatif kurang terrepresentasi dalam literatur akademik nasional.

Selain itu, masih terbatas penelitian yang menganalisis secara mendalam struktur narasi lingkungan di media digital, termasuk aktor pembentuk narasi, pola framing isu, serta implikasinya terhadap dimensi kognitif, afektif, dan normatif kewarganegaraan ekologis. Padahal, pemahaman atas aspek tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana media digital tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk orientasi nilai dan identitas warga negara.

Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis narasi lingkungan di media digital dan perannya dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan ekologis, dengan fokus pada konteks lokal Nusa Tenggara Timur. Kajian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan perspektif interdisipliner antara studi kewarganegaraan, komunikasi, dan lingkungan, serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi komunikasi lingkungan yang lebih kontekstual dan transformatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis narasi dan analisis wacana kritis, yang bertujuan untuk memahami bagaimana narasi lingkungan di media digital dikonstruksi serta bagaimana narasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kewarganegaraan ekologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna, nilai, dan ideologi yang terkandung dalam pesan-pesan lingkungan sebagai praktik sosial dan kewarganegaraan (Creswell, 2014; Fairclough, 2015).

Sumber data penelitian meliputi konten media digital berupa teks, visual, dan audio-visual yang mengangkat isu lingkungan pada platform Instagram, Facebook, YouTube, dan portal berita daring. Fokus kajian diarahkan pada konteks Nusa Tenggara Timur, dengan pertimbangan karakteristik ekologis dan sosial-budaya wilayah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital dan dokumentasi, dengan kriteria pemilihan data mencakup relevansi isu lingkungan, tingkat interaksi publik (like, komentar, dan berbagi), serta keterkaitan konten dengan nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, partisipasi, dan kepedulian ekologis (Hansen, 2017).

Analisis data dilakukan melalui analisis wacana kritis yang dipadukan dengan analisis tematik, untuk mengidentifikasi pola narasi, strategi komunikasi, dan konstruksi makna kewarganegaraan ekologis dalam media digital. Tahapan analisis meliputi pengelompokan tema, interpretasi makna narasi, dan penautan temuan dengan konsep kewarganegaraan ekologis, seperti kesadaran moral lingkungan, literasi ekologis, dan orientasi tindakan warga negara (Dobson, 2007; Pezzullo & Cox, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, dengan membandingkan berbagai jenis media digital serta mengaitkan temuan dengan literatur ilmiah yang relevan. Seluruh proses penelitian memperhatikan etika penelitian digital, khususnya penggunaan data publik secara objektif tanpa melanggar privasi pengguna media (Markham & Buchanan, 2012).

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi lingkungan di media digital membingkai isu ekologis sebagai persoalan publik yang berkaitan langsung dengan praktik kewarganegaraan. Media digital tidak hanya menyajikan informasi faktual mengenai kerusakan lingkungan, tetapi juga membangun makna sosial tentang siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana warga seharusnya bertindak. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi lingkungan yang menempatkan media sebagai arena konstruksi makna dan negosiasi kepentingan publik terkait lingkungan (Hansen, 2017; Pezzullo & Cox, 2018).

Narasi krisis ekologis muncul sebagai pola dominan, terutama dalam isu kekeringan, krisis air bersih, dan degradasi lahan di Nusa Tenggara

Timur. Dari perspektif teori framing, narasi ini berfungsi sebagai *problem definition* yang menegaskan urgensi masalah lingkungan dan menempatkannya sebagai ancaman kolektif (Entman, 1993). Bingkai krisis tersebut mendorong kesadaran awal publik, meskipun berpotensi menimbulkan rasa ketidakberdayaan apabila tidak diimbangi dengan narasi solusi yang memadai.

Selain itu, narasi tanggung jawab moral warga negara menempati posisi penting dalam wacana lingkungan digital. Media digital secara konsisten mengaitkan perilaku ramah lingkungan dengan identitas kewarganegaraan, seperti kewajiban menjaga alam dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Pola ini mencerminkan konsep *environmental citizenship* yang menekankan dimensi etis dan moral warga negara dalam relasi dengan lingkungan (Dobson, 2007). Narasi semacam ini memperluas makna kewarganegaraan dari ranah politik formal ke praktik keseharian.

Narasi aksi kolektif berbasis komunitas memperlihatkan peran media digital dalam membangun *civic engagement*. Konten yang menampilkan praktik komunitas lokal, termasuk masyarakat adat dan kelompok pemuda lingkungan di Nusa Tenggara Timur, menunjukkan tingkat interaksi publik yang lebih tinggi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori partisipasi warga, yang menyatakan bahwa representasi tindakan nyata dan aktor lokal meningkatkan rasa kepemilikan serta partisipasi sosial (Putnam, 2000). Media digital berfungsi sebagai katalis yang menghubungkan praktik lokal dengan ruang publik yang lebih luas.

Secara pembentukan kesadaran kewarganegaraan ekologis, analisis menunjukkan adanya tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif berkaitan dengan peningkatan literasi lingkungan, dimensi afektif tampak dalam empati dan kepedulian terhadap dampak ekologis, sementara dimensi konatif tercermin dalam dorongan untuk bertindak. Pola ini sejalan dengan model komunikasi persuasif yang menempatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sebagai tahapan yang saling berkaitan dalam perubahan sosial (McGuire, 1989).

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa narasi lingkungan di media digital masih cenderung menekankan perubahan perilaku individual. Analisis wacana kritis menunjukkan keterbatasan narasi yang mengaitkan isu lingkungan dengan struktur kekuasaan, kebijakan publik, dan tanggung jawab negara. Kondisi ini mengonfirmasi kritik

terhadap komunikasi lingkungan arus utama yang sering mengabaikan dimensi struktural dan politik dari krisis ekologis (Fairclough, 2015; Pezzullo & Cox, 2018).

Dalam konteks Nusa Tenggara Timur, narasi yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dan pengalaman keseharian masyarakat terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran kewarganegaraan ekologis. Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa makna dan identitas warga negara dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya (Berger & Luckmann, 1966). Narasi lokal memungkinkan warga memaknai isu lingkungan sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

Media digital juga berperan sebagai ruang publik baru yang mempertemukan diskursus lokal dan global tentang lingkungan. Dalam kerangka teori ruang publik, media digital memperluas partisipasi warga, meskipun kualitas diskursus sangat bergantung pada kedalaman narasi dan keberagaman perspektif yang ditampilkan (Habermas, 1991). Temuan ini menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi demokratis, tetapi masih memerlukan penguatan aspek deliberatif dalam komunikasi lingkungan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat integrasi antara kajian komunikasi lingkungan dan kewarganegaraan ekologis dengan menunjukkan bahwa narasi digital berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran kewarganegaraan informal. Media digital tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga membentuk nilai, norma, dan orientasi tindakan warga terhadap lingkungan. Hal ini memperluas pemahaman kewarganegaraan sebagai praktik sosial yang dinamis dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa narasi lingkungan di media digital berpotensi membentuk kewarganegaraan ekologis yang partisipatif dan reflektif. Potensi tersebut akan lebih optimal apabila narasi lingkungan mengintegrasikan dimensi moral, kultural, dan struktural secara seimbang, sehingga mampu mendorong kesadaran warga tidak hanya untuk bertindak secara individual, tetapi juga terlibat secara kritis dalam advokasi kebijakan dan tata kelola lingkungan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa narasi lingkungan di media digital berperan penting dalam membingkai isu ekologis sebagai bagian dari kepentingan publik dan praktik kewarganegaraan. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna yang mengaitkan persoalan lingkungan dengan identitas, tanggung jawab, dan partisipasi warga negara. Narasi yang berkembang membentuk pemahaman bahwa krisis lingkungan merupakan persoalan kolektif yang menuntut keterlibatan aktif masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa narasi lingkungan di media digital berkontribusi pada pembentukan kesadaran kewarganegaraan ekologis melalui dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Peningkatan literasi lingkungan, munculnya empati terhadap dampak ekologis, serta dorongan untuk terlibat dalam aksi lingkungan menunjukkan bahwa komunikasi digital mampu menjembatani pengetahuan, nilai, dan tindakan warga negara. Namun, efektivitas narasi tersebut sangat bergantung pada kedalaman pesan dan relevansinya dengan konteks sosial-budaya masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan narasi lingkungan di media digital yang masih dominan menekankan perubahan perilaku individual dan relatif minim dalam mengangkat dimensi struktural, seperti kebijakan publik dan tata kelola lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kewarganegaraan ekologis melalui media digital belum sepenuhnya bersifat kritis dan transformatif. Penguatan narasi yang mengintegrasikan perspektif kebijakan dan keadilan lingkungan menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan komunikasi lingkungan ke depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan narasi lingkungan di media digital yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan warga negara. Integrasi nilai budaya lokal, praktik komunitas, serta kritik terhadap struktur kebijakan berpotensi memperkuat kesadaran kewarganegaraan ekologis yang partisipatif dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi kajian komunikasi lingkungan dan kewarganegaraan, serta menjadi rujukan bagi perancang kebijakan, pendidik, dan pegiat lingkungan dalam memanfaatkan media digital secara strategis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anut, H., Lengo, K. L., Talumbani, M. D., Toi, M. G. R., & Mas'ud, F. (2025). Perlindungan Hak Kelompok Rentan di Indonesia: Analisis Kebijakan terhadap Disabilitas, Anak, dan Minoritas Agama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 252-279.
- BPS NTT. (2024). Nusa Tenggara Timur dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Diaz, T. B. O., Mas'ud, F., Timu, A., & Lengari, Y. (2025). ANTARA KEBEBASAN BEREKSPRESI DAN PERLINDUNGAN TERHADAP HATE SPEECH: STUDI KASUS PRIMA GAIDA JOURNALITA TAHUN 2017. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 236-246.
- Dobson, A. (2007). Environmental citizenship: Towards sustainable development. *Sustainable Development*, 15(5), 276–285.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Habermas, J. (1991). *The structural transformation of the public sphere*. MIT Press.
- Hansen, A. (2017). Media, communication and the environment in precarious times. *Journal of Communication*, 68(2), 267–289.
- Izhatullaili, I., Mas'ud, F., & Jama, K. B. (2025). Konstruksi Keadilan di Era Media Sosial: No Viral No Justice dalam Kontroversi Bupati Pati. *Jurnal Civicatio*, 1(1), 1-9.
- Izhatullaili, I. (2025). Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 136-147.
- Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-14.
- Markham, A., & Buchanan, E. (2012). Ethical decision-making and Internet research. *Association of Internet Researchers*.
- Mas'ud, F., Izhatullaili, I., Kale, D. Y. A., & Wibowo, I. (2025). Civic Resilience di Era VUCA: Peran Literasi Bahasa dalam Pembentukan Warga Negara Reflektif di Kota Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 32-46.
- Mas'ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235-246.
- Mas'ud, F., Kale, D. Y. A., Gero, H. M. E., Kolianan, J. B., Sabariman, H., & Peranginangin, I. I. (2025). Studi Masyarakat Indonesia. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Mase, F. E., Selan, N. A., Sanan, M. I., Imung, F. A., & Mas'ud, F. (2025). PENGEMBANGAN ETIKA SISWA MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 371-381.
- McGuire, W. J. (1989). Theoretical foundations of campaigns. In R. E. Rice & C. K. Atkin (Eds.), *Public communication campaigns* (pp. 43–65). Sage.
- Muti, M. F., Taek, B. H., Ratu, S. R., & Mas'ud, F. (2025). Krisis Iklim dan Konflik Agraria: Ancaman Ganda terhadap Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 265-277.
- Nana, K. R., Mas'ud, F., Gemian, S. B., Sanung, F., Keba, A. D., & Jelita, M. T. (2025). Etika Media Sosial dan Implikasinya bagi Individu dan Masyarakat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 288-299.
- Nassa, D. Y., Mas'ud, F., Nitte, Y. M., & Bakoil, M. B. (2025). Pendidikan Pancasila: Menjawab Tantangan di Era Digital. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Nenobais, N., Funay, B. N., Lewokeda, A. H. O., Mas'ud, F., Teci, M. S., Riwu, D., ... & Mase, F. E. (2025). RELEVANSI TEORI KRIMINOLOGI KLASIK DALAM MENJELASKAN RASIONALITAS PELAKU TINDAK PIDANA KORUPSI DI INDONESIA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 269-280.
- Paulina, M., Dwiputra, R., Mas'ud, F., & Taneo, K. L. F. (2025). Civic Ecology dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Penguatan Kesadaran Ekologis melalui Konservasi

- Hutan Pulau Timor. *Jurnal Civicatio*, 1(1), 19-27.
- Pezzullo, P. C., & Cox, R. (2018). *Environmental communication and the public sphere* (5th ed.). Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Tari, E. S. A., Mas'ud, F., Dwiputra, R., & Istianah, A. (2025). CIVIC EQUALITY SEBAGAI PENDEKATAN STRATEGIS DALAM MENGATASI STUNTING DI DESA SILLU KABUPATEN KUPANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 318-331.
- Tari, E. S. A., Mas'ud, F., Sanbret, R. J., & Abineno, D. P. R. (2025). HAK ASASI MANUSIA DAN TANTANGAN KESETARAAN GENDER DI INDONESIA TIMUR: REFLEKSI ATAS KASUS DISKRIMINASI PEREMPUAN DI KOTA KUPANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 357-367.
- Tunliu, D. R., Mas'ud, F., Benu, A., Klau, K. L., Dollu, T. M. A., & Nenotek, A. D. N. (2025). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MOBILITAS SOSIAL BUDAYA DI MASYARAKAT MODERN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 358-368.
- Wibowo, I., Noe, W., Mas'ud, F., & Kale, D. Y. A. (2025). Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Sebagai Antitesis Perilaku Echo Chamber di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Khairun. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 78-86.